

PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013 - 2015

Rita Aprilliani

ritaaprilliani80@gmail.com

Aloysius H

Universitas Mercu Buana

Abstract

This study aims to know the influence of board commissioners size and audit committee to earning management practices. Objects in this study are a Manufacturing Company Listed in Indonesia Stock Exchange. This study using purposive sampling method. Data collection method used is the method of documentation. Processing data using Eviews program version 7. The results of data analysis used statistical analysis in the form of multiple linear regression. The results of this study indicate that simultaneously all independent significantly influence on earnings management and audit committee in partial not impact on earnings management whereas the size of the board commissioners significant negative on earnings management. This is evidenced by the results of simultaneous test (F test) and the results of the partial test (t test) demonstrated the significant value of these two variables to support and reject the hypothesis.

Keywords: *board commissioners size, audit committee and earnings management*

PENDAHULUAN

Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Selain itu informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran (Ghozali dan Chariri, 2007:350).

Manajemen laba dapat digambarkan sebagai perilaku manajemen dalam memilih akuntansi tertentu, atau melalui penerapan aktivitas tertentu, yang bertujuan mempengaruhi laba, untuk mencapai sebuah tujuan spesifik (Scott, 2009 dalam Kusumawardhani dan Veronica, 2009). Dalam pengertian lain, manajemen laba disebut sebagai tindakan memanipulasi akuntansi dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya (Mulford dan Comiskey, 2010).

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah kepada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Asimetri antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistis, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat melakukan manajemen laba (*earnings management*) untuk menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan, mengingat yang menjadi perhatian utama atas kinerja manajer adalah laba.

Pemerintah Indonesia membentuk Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) sebagai upaya untuk meningkatkan *corporate governance*. Komite ini telah mengeluarkan pedoman umum *good corporate governance* pada tahun 2006. Tujuan *good corporate governance* antara lain untuk meningkatkan pengelolaan perusahaan berdasarkan asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan, mendorong pemberdayaan fungsi kemandirian masing-masing organ perusahaan yaitu dewan komisaris, direksi, dan Rapat Umum Pemegang Saham, dan mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan yang lain.

Selain itu juga pelaksanaan *good corporate governance* diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya informasi akuntansi. Laporan keuangan yang baik adalah yang benar-benar mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan yang dapat dijadikan sumber daya, yang secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan dunia usaha. Dewan komisaris dan komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Berjalannya fungsi dewan komisaris dan komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga manajemen menjalankan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan bukan untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian manajemen akan jujur mengelola perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Untuk mengetahui secara keseluruhan keberhasilan suatu perusahaan adapun struktur *corporate governance* yang dapat mengetahui kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2010) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Berapapun jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Tetapi penelitian Nasution dan Setyawan (2007) menyatakan bahwa semakin besar dewan komisaris dalam perusahaan akan berhasil mengurangi manajemen laba. Putri (2011) melakukan penelitian mengenai keberadaan komite audit terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit justru berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan

Hayati dan Gusnardi (2012) bahwa variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA, RERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Teori agensi menunjukkan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai suatu hubungan kontrak (*loosely defined*) antara pemegang sumber daya. Suatu hubungan *agency* muncul ketika satu atau lebih individu, yang disebut pelaku (*principal*), memperkerjakan satu atau lebih individu lain, yang disebut *agent*, untuk melakukan layanan tertentu dan kemudian mendelegasikan otoritas pengambil keputusan kepada *agent*.

Manajemen Laba

Menurut Philips, et al (2003) dalam Ronen (2008) menyebutkan bahwa manajemen laba adalah strategi untuk menghasilkan laba akuntansi yang dicapai melalui kebebasan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi dan arus kas operasi. Definisi lain disebutkan oleh Schiper (1989) dalam Kusuma (2006) yakni manajemen laba adalah suatu intervensi yang disengaja dilakukan dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Good Corporate Governance

Good corporate governance adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada *shareholder* khususnya, dan *stakeholder* pada umumnya. Tentu saja hal ini dimaksudkan untuk mengatur kewenangan direktur, manajer, pemegang saham dan pihak lain yang berhubungan dalam perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu. *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)* dalam Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate Governance*, menyebutkan bahwa OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) menguraikan ada 4 unsur penting dalam *corporate governance*.

1. Fairness (Keadilan), penjaminan hak-hak dari pemegang saham, baik kepada pemegang saham minoritas maupun pemegang saham asing, dan adanya komitmen terhadap investor.
2. Transparency (Transparansi), kewajiban untuk menyediakan informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas, dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan, dan kepemilikan perusahaan.
3. Accountability (Akuntabilitas), penjelasan tentang peran dan tanggung jawab, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh dewan komisaris (dalam Two Tiers System).

4. Responsibility (Pertanggungjawaban), pemastian bahwa peraturan serta ketentuan yang berlaku telah dipatuhi sebagai cerminan dipatuhinya nilai-nilai sosial.

Dewan Komisaris

Indonesia mengadopsi sistem hukum kontinental Eropa yang mempunyai Sistem Dua Tingkat (*Two Tiers System*) untuk struktur dewan dalam perusahaan. Dengan demikian, perusahaan di Indonesia memiliki badan (*board*) yang terpisah, yaitu dewan pengawas (dewan komisaris) dan dewan manajemen (dewan direksi). Menurut UU No 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.

Dewan komisaris mengarahkan dan mengawasi dewan direksi dalam mengelola dan mewakili perusahaan. Dalam sistem ini, anggota dewan direksi diangkat dan setiap waktu dapat diganti oleh dewan komisaris. Sedangkan anggota dewan komisaris diangkat dan diganti dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Komite Audit

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* mengenai komite audit adalah

Suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapanat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit.

Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite audit yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, yaitu dewan komisaris independen perusahaan sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

Rerangka Pemikiran

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Widiatmaja (2010) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rahnamay dan Nabavi (2010) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan.

HIPOTESIS

Dari perumusan masalah yang ada, kerangka pemikiran terdahulu dan penelitian terdahulu, dalam peneliti ini hipotesis yang diajukan dan akan di uji adalah sebagai berikut :

H₀₁ : Diduga tidak terdapat pengaruh negatif antara dewan komisaris dengan manajemen laba.

H₁₁ : Diduga terdapat pengaruh negatif antara dewan komisaris dengan manajemen laba.

H₀₂ : Diduga tidak terdapat pengaruh negatif antara komite audit dengan manajemen laba.

H₁₂ : Diduga terdapat pengaruh negatif antara komite audit dengan manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Obyek penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, komite audit dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk keperluan ini digunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan dari situs www.idx.co.id. Periode pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk jangka waktu 3 tahun yaitu meliputi data laporan keuangan yang sudah diaudit periode 2013-2015.

Desain Penelitian

Adapun desain yang digunakan pada penelitian ini adalah desain kausal. Penelitian yang dilakukan berbentuk hubungan yang bersifat sebab akibat (kausal), yaitu hubungan yang bersifat mempengaruhi dua variabel atau lebih. Penelitian ini akan menjelaskan pengaruh ukuran dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba.

Definisi dan Operasional Variabel

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Menurut Scott dalam Antonia (2008), manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi.

2. Variabel Independen

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Dewan Komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Ukuran dewan komisaris menurut Ujiyantho dan Pramuka (2007) ditentukan berdasarkan jumlah dewan komisaris dalam perusahaan sampel industri perbankan.

Jumlah anggota komite audit yang diatur regulasi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia No.55/POJK.04/2015 Pasal 4 adalah sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang.

Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Tipe skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio untuk variabel dependen dan variabel independen.

a. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini digunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model*. Dechow *et al* dalam Nuryaman (2008) menyatakan bahwa model *modified Jones* memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mendeteksi manajemen laba dibandingkan model yang lain. Semakin besar *discretionary accrual*, maka semakin besar pula manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Model pengukuran atas akrual pada penelitian ini dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Dechow *et al* dalam Nuryaman, 2008):

$$Ta_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai *total accrual* (Ta) diestimasi dengan persamaan regresi OLS:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1} - \Delta Rect_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1})$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

Da_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

Ta_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

Δrev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

$\Delta rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = error

b. Variabel Independen

1. Ukuran dewan komisaris dapat dilihat dari jumlah nominal dari anggota dewan komisaris.
2. Komite audit dapat dilihat dari jumlah nominal dari anggota komite audit.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2015. Menurut Sugiyono (2007: 62), "Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi". Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu data dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data sekunder adalah dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Data diperoleh dari internet dengan cara mengunduh laporan keuangan perusahaan manufaktur dari situs www.idx.co.id.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program *Eviews 7* sebagai alat untuk menguji data tersebut.

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi jumlah sample, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi (Ghozali, 2006).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan lewat Uji Jarque-Berra (*JB Test*). Jika *p-value* lebih kecil dari α , maka H_0 ditolak yang artinya sampling error term tidak terdistribusi dengan normal. Namun uji ini dilakukan bila jumlah observasi kurang dari 30, bila ternyata jumlah observasi melebihi angka tersebut maka sampling *error term* telah dianggap mendekati distribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya suatu hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas (Kuncoro, 2011). Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang mengalami homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas menggunakan uji white. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program Eviews yang akan memperoleh nilai probabilitas Obs*R-square yang nantinya akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α). Jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05 maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear adakorelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam mendeteksi ada atau tidak nya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-watson (DW test) dengan syarat $du < DW < 4 - du$ (Ghozali, 2005). Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dapat diketahui melalui uji *Durbin Watson statistic*. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi, sebagai berikut :

1. Jika $0 < d < dL$, maka tidak ada autokorelasi positif, hipotesisi di tolak.
2. Jika $dL \leq d \leq dU$, maka tidak ada autokorelasi positif, tidak ada keputusan / tidak dapat disimpulkan.
3. Jika $4 - dL < d < 4$, maka tidak ada autokorelasi negatif, hipotesis ditolak.
4. Jika $4 - dU < d < 4 - dL$, maka tidak ada autokorelasi negatif, tidak dapat disimpulkan.
5. Jika $dU < d < 4 - dU$, maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif

3. Uji Analisis Regresi

Analisis regresi berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Analisis regresi digunakan oleh peneliti apabila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik-turunnya) variabel dependen, dan apabila dua atau lebih variabel independen sebagai prediktor dimanipulasi atau dinaik turunkan nilainya. Analisis regresi dapat memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Pengambilan hipotesis dapat dilakukan dengan melihat nilai *probability* signifikansi masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil analisis regresi yang menggunakan Eviews. Jika angka signifikansi lebih kecil dari α (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini model regresi berganda yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut :

$$EM = \alpha + \beta_1 UKDEK + \beta_2 KA + e$$

Keterangan :

- | | |
|---------------------------|---|
| EM | : Earnings Management diproksi dengan akrual abnormal (DA). |
| α | : Konstanta |
| β_1 dan β_2 : | Koefisien regresi |
| UKDEK | : Ukuran Dewan Komisaris |
| KA | : Komite Audit |
| e | : error |

4. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi (Uji Statistik F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai signifikansi $f < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $f > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Uji Koefisien Determinasi (*R-squared*)

Koefisien determinasi (*R-Squared*) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *R-Squared* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Jika koefisien determinasi sama dengan nol, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika besarnya koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan model ini, maka kesalahan pengganggu diusahakan minimum sehingga *R Squared* mendekati 1, sehingga perkiraan regresi akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Dari tabel 4.1 diperoleh sampel penelitian sebanyak 63 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Oleh karena itu, didapat total data sebanyak 189 data laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel statistik deskriptif di atas menunjukkan jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 189 observasi. Dari 189 data observasi ini diperoleh nilai minimum atau jumlah terkecil untuk manajemen laba sebesar -0,160550 Sedangkan nilai maksimum atau jumlah terbesar sebesar 0,356560 dengan rata-rata manajemen laba sebesar 0,005964 dengan standar deviasi sebesar 0.079474. Dilihat dari dekatnya nilai rata-rata dengan nilai minimum maka perusahaan yang menjadi sampel relatif kecil dalam perilaku manajemen laba.

1. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Ukuran Dewan Komisaris

Variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan jumlah dewan komisaris minimum perusahaan sampel sebanyak 2 orang dan jumlah dewan komisaris maksimum perusahaan sampel sebanyak 11 orang. Ukuran dewan komisaris secara rata-rata diperoleh sebesar 4,280423 dengan standar deviasi sebesar 1,970713. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki 4 (pembulatan dari 4,280423) orang dewan komisaris.

2. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Komite Audit

Variabel komite audit menunjukkan jumlah komite audit minimum perusahaan sampel sebanyak 1 orang dan jumlah komite audit maksimum

perusahaan sampel sebanyak 5 orang. Jumlah komite audit secara rata-rata diperoleh sebesar 3,089947 dengan standar deviasi sebesar 0,502499. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki 3 (pembulatan dari 3,089947) orang komite audit. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel telah memenuhi regulasi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia No.55/POJK.04/2015 Pasal 4 yaitu komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Jarque Bera, dengan Hipotesa,

H_0 = Error Konstanta terdistribusi normal

H_1 = Error konstanta tidak terdistribusi normal

Hasil Menunjukkan Prob Jarque Bera Sebesar 0,0000 Atau Lebih kecil dari Alpha 5% sehingga hipotesa dugaan diterima dan menolak null hipotesa yaitu data menunjukkan error konstanta yang terdistribusi normal (Nacrowi, 2006). Menurut Teori Toerema Limit Sentral yang dikemukakan pakar matematika berkebangsaan Prancis menyatakan bahwa distribusi probabilitas apapun yang mendasarinya, rata-rata sampel dari besaran sampel yang terdiri dari sekurang-kurangnya 30 observasi akan mendekati normal (Gujarati, 2007).

2. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang pasti di antara beberapa atau seluruh variabel independen dari model regresi penelitian. Adanya multikolinieritas dapat dilihat jika terdapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,8 atau lebih.

Dalam model ini tidak ditemukan korelasi antar variabel dengan besaran diatas 0,8 sehingga bisa dipastikan bahwa model ini terbebas dari permasalahan multikolinieritas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah variable pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (Ghozali, 2011) dalam Wicaksono (2012). Dalam penelitian ini permasalahan heterokedastisitas sudah diatasi dengan *treatment white heterokedasticity consisten – standart error e covariance*.

4. Uji Autokorelasi

Berikutnya adalah uji autokorelasi yaitu suatu pengujian untuk melihat apakah ada korelasi antar anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu, salah satu metode didalam mendeteksi masalah autokorelasi adalah metode yang dikembangkan oleh Durbin-watson. Uji statistik Durbin Watson dilakukan dengan cara mencari nilai kritis d_L dan D_u yang kemudian baru bisa diambil keputusan apakah ada permasalahan autokorelasi. Nilai Durbin Watson dalam model sebesar 2,147776 berada pada daerah aman.

D. Uji Analisis Regresi

Hasil pertama yang dapat dilihat adalah pengujian terhadap model, yang dilihat dari nilai F dan determinasi data. Probabilitas nilai F menunjukkan bahwa

model yang digunakan dalam penelitian ini terbukti signifikan pada level 5%. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,033210. Artinya secara bersama-sama variabel independen yang digunakan (Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit) berpengaruh terhadap variabel dependennya (Manajemen Laba) Hasil pengujian terhadap determinasi data menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan benar-benar berpengaruh terhadap variabel dependennya sebesar 2,5% artinya masih ada 97,5% variabel independen lain yang belum tertangkap dalam penelitian ini.

E. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan uji T untuk masing-masing variabel pada tabel 4.5, dapat dikemukakan penjelasan mengenai bukti empiris untuk variabel utama sebagai berikut :

1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Variabel ukuran dewan komisaris mempunyai nilai koefisien variabel sebesar -0,446545 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0781 < 0,1$. Yang berarti H_1 dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris (X_1) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahnamay dan Nabavi (2010) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Variabel komite audit mempunyai nilai koefisien variabel sebesar -0,344259 dengan nilai probabilitas sebesar $0,4119 > 0,05$. Yang berarti H_2 tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit (X_2) tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Hasil analisis ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aji (2012) Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa ukuran komite audit memberikan pengaruh terhadap manajemen laba namun tidak signifikan.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, 2006).

Berdasarkan teori keagenan, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Pengawasan dilakukan agar kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba berkurang agar investor tetap memberikan kepercayaan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan. Hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang menemukan adanya pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka semakin besar pula manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Namun karena dewan komisaris bertugas untuk memonitor atas pelaporan keuangan perusahaan, maka perannya

diharapkan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Menurut Nasution dan Setiawan (2007) dari hasil pengujian regresi linear berganda ditemukan bahwa secara individual ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan. Untuk itu dewan komisaris yang lebih sedikit jumlahnya lebih efektif dalam mengurangi tindak manipulasi laba, karena jumlah personel yang sedikit dalam badan ini dapat menghambat munculnya masalah keagenan yang bila dibiarkan akan berdampak pada kurangnya pengawasan terhadap manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Subhan (2012) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan positif dengan manajemen laba. Sehingga semakin tinggi ukuran dewan komisaris maka akan menaikkan manajemen laba dan menentang penelitian hasil penelitian Yulianto (2010) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba karena dari hasil perhitungan diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,0781 < 0,1$. Dari hasil ini menunjukkan jumlah dewan komisaris dapat menekan perilaku manajemen laba. Hal ini diduga semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin optimal dalam pengawasan tindakan manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati, Triyono, Syamsudin (2011), dan Yulianto (2010). Namun hasil penelitian ini bertentangan oleh penelitian Suryani (2010) dan Afnan (2014) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) agar dapat mengurangi sifat opportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba. Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit (Susilowati, Triyono, Syamsudin, 2011).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba karena dari hasil perhitungan diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,4119 > 0,05$. Penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Aji (2012) bahwa faktor ukuran komite audit memberikan pengaruh terhadap manajemen laba namun tidak terlalu signifikan. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2011) yang menyatakan bahwa faktor ukuran komite audit memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Dari hasil ini menunjukkan keberadaan komite audit tidak dapat menekan perilaku manajemen laba. Hal ini diduga pembentukan komite audit hanya didasari sebatas untuk pemenuhan regulasi, dimana regulasi mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit. Sehingga mengakibatkan kurang efektifnya peran komite audit dalam memonitor kinerja perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati, Triyono, Syamsudin (2011), dan Hayati dan Gusnardi (2012). Namun hasil penelitian ini bertentangan oleh penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.